



**PROFIL PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING TUTORIAL
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Pada PKBM Budi Luhur Kota Tegal)**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Nonformal

Oleh :

Rizki Miliana

NIM : (1201411001)

**PENDIDIKAN NONFORMAL
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 16 Februari 2015

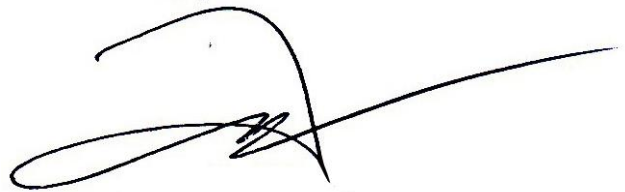
Mengetahui,

Pembimbing,



Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc
NIP. 194606211973081001

Ketua Jurusan,



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 196807042005011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian



Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Dr. Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Penguji I

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Penguji II

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP. 19680704200501101

Dosen Pembimbing I/ Penguji III

Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc
NIP. 194606211973081001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di Skripsi yang berjudul “**Model Pembelajaran Homeschooling Tutorial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada PKBM Budi Luhur Kota Tegal)**” adalah benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2015



Rizki Miliana
Nim.1201411001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. Lakukan apa yang bisa dilakukan, jangan pikirkan apa yang belum dilakukan.
Hidup tumbuh dari apa yang dilakukan bukan dari apa yang dikhawatirkan.
2. Ketika rasa malas menjangkiti, ingatlah bahwa banyak hal penting dalam hidup yang akan segera terjadi ketika sudah menuntaskan skripsi.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayahanda Maskuri, S.Pd dan Ibunda Kusaeni yang selalu memberikan motivasi, nasehat, doa dan dukungan.
2. Kakak-kakak saya Ismi Fibrian Utiara, Hifni Yanuar Alfarisyi dan Zuhdan Albana yang selalu memberikan dukungan serta bantuan.
3. Teman-temanku yang selalu memberikan motivasi dan bantuan selama ini.
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Rizki Miliana, 2015. “**Model Pembelajaran Homeschooling Tutorial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada PKBM Budi Luhur)**”. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Dosen Pembimbing 1 Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Homeschooling Tutorial*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tidak terkecuali untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan spesifikasi anak berbakat yang membutuhkan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan cara yang berbeda dengan melalui jalur pendidikan nonformal yaitu *homeschooling*. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana proses pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus dan 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus.

Penelitian model pembelajaran *homeschooling* menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 tentor bahasa Jepang, 1 orangtua warga belajar dan 1 warga belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi Sumber.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: 1) proses pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus dimulai dengan menyusun metode dan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak melalui pendekatan terlebih dahulu yaitu *trial test*. 2) faktor penghambat sekaligus pendukung dalam proses pembelajaran *homeschooling tutorial* anak berkebutuhan khusus adalah orangtua yang bersikap terbuka untuk berkerjasama dalam memberikan respon terhadap adanya buku penghubung, anak yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kesibukan orangtua yang naik turun mempengaruhi keterbatasan tentor untuk berdiskusi dengan orangtua mengenai perkembangan anak, susahnyamenyamakan pendapat antara orangtua, manajemen dan tentor dan kondisi emosional anak yang berubah-ubah.

Simpulan yang diperoleh yaitu: 1) setiap awal pembelajaran tentor telah merencanakan apa yang akan diajarkan melalui trial test kemudian pembuatan RPP, 2) dalam pembelajaran ini tentor memilih model pembelajaran *homeschooling tutorial* karena mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi warga belajar dengan bakat spesifik. Saran yang disampaikan adalah 1) tentor harus selalu aktif untuk menambah informasi baru melalui berbagai media. 2) *homeschooling* sebaiknya selalu bersifat aktif untuk selalu menanyakan respon orangtua terhadap buku penghubung yang diberikan setiap minggu.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah terpanjatkan kepada yang Maha Sempurna, Penguasa Semesta Alam yang tiadaandingannya satupun Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga Skripsi yang berjudul **“Model Pembelajaran Homeschooling Tutorial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada PKBM Budi Luhur Kota Tegal)”** dapat diselesaikan dengan baik.

Selesainya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
3. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
4. Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc, Pembimbing Skripsi
5. Bapak Angkasa Diastara Pembina PKBM yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian
6. Ibu Listiana Kepala Sekolah yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktu untuk diwawancarai agar peneliti memperoleh informasi untuk mendukung Skripsinya.
7. Ibu Eva, Ibu Endang dan Raffi yang bersedia dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penegasan Istilah.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep Pembelajaran.....	14
2.1.1 Pengertian Profil.	15
2.1.2 Pengertian Pembelajaran.....	15
2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran	16
2.2 Ciri-ciri Model yang Baik	17
2.3 Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran	18
2.4 Jenis-jenis Model Pembelajaran.....	19
2.4.1 Metode Ceramah.....	19
2.4.2 Metode Tanya Jawab	19
2.4.3 Metode Diskusi	19
2.4.4 Metode Karyawisata	19
2.4.5 Metode Tutorial.	20
2.4.6 Metode Praktek	20
2.5 Homeschooling	20
2.6 Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
2.7 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
2.7.1 Autisme.	25
2.7.2 Anak Berbakat.	25
2.8 Dasar Pertimbangan Pendidikan Untuk Anak Berbakat	25
2.9 Macam-macam Kecerdasan	27
2.9.1 Kecerdasan Linguistik.....	27
2.9.2 Kecerdasan Musikal.....	27
2.9.3 Kecerdasan Matematis-Logis.....	27
2.9.4 Kecerdasan Sangusitik	27
2.10 Kerangka Berfikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Lokasi Penelitian.....	31
3.3 Fokus Penelitian.....	31
3.4 Sumber Data Penelitian.....	31
3.4.1 Data Primer	32
3.4.2 Data Sekunder.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5.1 Metode Observasi	33
3.5.2 Metode Wawancara.....	34
3.5.3 Metode Dokumentasi	35
3.6 Keabsahan Data.....	36
3.6.1 Triangulasi Sumber.....	36
3.6.2 Triangulasi Metode	37
3.6.3 Manipulasi Peneliti	37
3.6.4 Triangulasi Teori.....	37
3.7 Analisis Data	38
3.7.1 Pengumpulan Data	39
3.7.2 Reduksi Data.....	40
3.7.3 Penyajian Data	40
3.7.4 Verifikasi Dan Penyajian Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Profil Homeschooling ABCD	43
4.1.1.1 Sejarah Berdirinya Homeschooling ABCD	44
4.1.1.2 Tujuan Berdirinya Homeschooling ABCD.....	45
4.1.1.3 Visi.....	45
4.1.1.4 Misi	46
4.1.1.5 Struktur Organisasi	48
4.1.1.6 Tingkatan Pendidikan Homeschooling ABCD.....	49
4.1.1.7 Sasaran Warga Belajar	49
4.1.1.8 Layanan Homeschooling.	49
4.1.1.9 Kurikulum	50
4.1.1.10 Pengajar.....	50
4.1.1.11 Fasilitas	50
4.1.1.12 Model Pembelajaran	51
4.2 Hasil Penelitian	51
4.2.1 Profil Model Pembelajaran Homeshooling Tutorial.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena dengan pendidikan dapat menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter. Sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Hal ini sesuai dengan *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003*, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Definisi pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-undang tersebut menunjukkan luasnya cakupan pendidikan dan sistem pendidikan yang diakui di Indonesia. Pendidikan tidak terbatas hanya belajar di sekolah. Demikian pula sistem pendidikan tak hanya ada dalam bentuk sekolah formal sebagaimana yang umumnya dikenal dan berkembang di masyarakat. Ada bentuk-bentuk pendidikan lain yang dikenal dan diakui dalam Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku di Indonesia.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tersebut dijelaskan mengenai jenjang dan jalur pendidikan yang ada. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan (pasal 1). Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (pasal 14). Jenjang pendidikan ini berlaku untuk pendidikan formal.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan nasional Indonesia mengakui ada 3 jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu saling melengkapi dan memperkaya (pasal 13).

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan di sekolah mulai SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA dan Perguruan Tinggi.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung secara alami tanpa dapat kita sadari terjadi di dalam lingkungan hidup sehari-hari, pendidikan tersebut berlangsung di dalam keluarga dan masyarakat. Hasil pendidikan informal

diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 2).

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Setiap kegiatan pendidikan nonformal terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Jalur pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal adalah lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis (pasal 26).

Salah satu alasan adanya pendidikan nonformal adalah karena tidak semua orang dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah padahal pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara seperti yang tertuang dalam **hasil amandemen Undang-undang dasar 1945 ke IV (empat)** pada pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini yang

kemudian membuat *homeschooling* dipilih sebagai salah satu alternatif proses belajar mengajar dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Hingga kemudian model *homeschooling* (Sekolah Rumah) dimasukkan dalam revisi Undang-undang Pendidikan no 20 tahun 2003. *Homeschooling* merupakan alternatif pendidikan yang dipilih orangtua untuk mengarahkan anaknya dalam bidang pendidikan. *Homeschooling* memberikan alternatif baru dalam pendidikan karena dalam *homeschooling* warga belajar dapat belajar sesuai kebutuhan atau kemampuannya sehingga warga belajar dapat lebih mengeksplorasi diri. Sebagaimana dinyatakan UU Sisdiknas, bahwa setiap anak Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya (pasal 12).

Homeschooling sekarang ini telah menjadi kebutuhan masyarakat, terutama pada kalangan masyarakat yang tidak memungkinkan untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah. Salah satu faktor munculnya alternatif pendidikan ini adalah banyaknya orangtua yang tidak puas dengan hasil sekolah formal mendorong orangtua mendidik anaknya dengan *homeschooling* baik dengan mendatangkan tutor atau pembimbing sendiri namun bahan pembelajaran, lembar kerja, kegiatan belajar, evaluasi disediakan oleh *homeschooling* atau kegiatan belajar dilakukan sendiri oleh peserta didik di rumah dengan dibimbing oleh orangtua sedangkan bahan pembelajaran, lembar kerja rencana kegiatan belajar mingguan, evaluasi disediakan oleh *homeschooling*. Seperti yang dipaparkan dalam jurnal internasional “*Virtual communities of practice: A 21st Century Method for Learning, Programming and Developing Professionally*” (dalam Subrero, 2008):

"Non-formal engaged education each decade since the early 1900's. Extension's hallmark for educational programs has always been unbiased, research-based knowledge, practice, and education that engage individuals and communities, so they can improve their own lives".

Dijelaskan bahwa "Melalui pendidikan non-formal yang bergerak setiap dekade sejak awal 1900-an. Ciri ekstensi untuk program pendidikan selalu berisi, berbasis penelitian pengetahuan, praktik dan pendidikan yang melibatkan individu dan masyarakat, sehingga mereka dapat memperbaiki kehidupan mereka sendiri".

Homeschooling tidak hanya karena sebagai alternatif bagi anak yang ingin lebih mengeksplorasi diri tentang bakatnya tetapi juga dapat dijadikan sebagai pilihan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang tidak bisa mengikuti sekolah formal karena tidak semua anak mampu mengikuti proses pembelajaran yang ada. Masing-masing anak mempunyai cara belajar yang unik. Oleh karena itu diperlukan penanganan secara individual. Untuk dapat mencapai hal itu, maka dibutuhkan kesempatan yang sebesar-besarnya dalam proses eksplorasi kebutuhan dan minat sesuai dengan kemampuan dan karakter masing-masing anak. Pendidikan dengan kelas menuntut anak untuk sebisa mungkin mampu mengikuti pola dan ritme belajar yang dibentuk oleh guru. Akibatnya, tidak semua anak mampu ataupun menikmati proses pembelajaran yang ada. *Homeschooling* diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak yang berbeda. Suasana belajar dan metode pembelajaran di *homeschooling* didesain untuk mendukung peserta didik mempelajari hal baru dan mengembangkan kemampuan baru sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan di Indonesia sudah banyak lembaga yang menyediakan program *homeschooling*. Pengguna program ini tidak hanya kalangan menengah keatas

saja karena *homeschooling* itu sendiri merupakan alternatif pendidikan yang dapat digunakan oleh semua kalangan. *Homeschooling* sudah bukan barang baru dalam model pendidikan karena hampir di setiap daerah kita dapat menemui program pendidikan ini. Contohnya di kota Tegal. Di kota Tegal sudah dapat ditemui *homeschooling* meskipun baru ada satu yaitu program Homeschooling ABCD (*Afektif, Behavior, Cognitive, Development*) di bawah naungan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Budi Luhur. Untuk menjadi warga belajar *homeschooling* tersebut tidak perlu memiliki kriteria khusus. Pelaksanaan *homeschooling* sesuai kebutuhan anak dan kondisi keluarga. *Homeschooling* lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual yang tidak didapatkan dalam model sekolah umum.

Homeschooling ABCD juga memaksimalkan potensi anak sejak usia dini, tanpa harus mengikuti standar waktu yang ditetapkan di sekolah. Dalam Homeschooling ABCD terdapat tingkatan pendidikan yang disediakan, sasaran didik yang bisa dibimbing, dan layanan pendidikan yang tersedia. Tingkatan pendidikan yang disediakan di *homeschooling* tersebut yaitu Prasekolah, Sekolah Dasar (kelas 1 – kelas 6), Sekolah Menengah Pertama (kelas 7 – kelas 9) dan Sekolah Menengah Atas (kelas 10 – kelas 12). Sasaran didik *homeschooling* tersebut meliputi *homeschooling* ABK (anak berkebutuhan khusus), yaitu dengan menyediakan kegiatan pembelajaran dengan metode yang dirancang secara personal untuk anak dengan kebutuhan tertentu dan *homeschooling* individu, yaitu peserta didik diberikan pilihan tempat belajar. Mereka dapat ikut belajar di sanggar belajar (*homeschooling classical*) atau belajar di rumah dibantu tutor yang

disediakan atau orangtua (*homeschooling* tutorial dan *homeschooling* mandiri). Layanan pendidikan di Homeschooling ABCD meliputi *homeschooling clasical* (*homeschooling* klasikal) yaitu peserta *homeschooling clasical* datang ke sanggar belajar dikumpulkan menjadi satu (sesuai dengan jenjang kelas dan kebutuhan belajarnya), *homeschooling tutorial* yaitu pembimbing datang ke rumah peserta didik, bahan pembelajaran, lembar kerja, kegiatan belajar, evaluasi disediakan oleh *homeschooling* tersebut dan *homeschooling individual* (*homeschooling* mandiri) yaitu kegiatan belajar dilakukan sendiri oleh peserta didik di rumah dibimbing oleh orang tua, sedangkan bahan pembelajaran, lembar kerja, rencana kegiatan belajar mingguan, evaluasi disediakan oleh *homeschooling*.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus memang berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya. Tetapi penyeragaman kemampuan dan keterampilan semua anak untuk seluruh bidang turut mematikan minat dan bakat anak yang tentunya berbeda-beda, karena setiap anak adalah unik. Anak berkebutuhan khusus memerlukan metode, material, pelayanan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan cara yang berbeda. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka juga harus dan berhak mendapat kesempatan yang sama. Dengan adanya *homeschooling tutorial* diharapkan anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat lebih nyaman dan mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Pendidikan berkebutuhan khusus menganut prinsip-prinsip paedagogi yang sehat yang dapat menguntungkan semua anak.

Berbagai kondisi anak dengan segala perbedaannya adalah normal dan oleh karenanya pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, bukannya anak yang disesuaikan dengan kecepatan dan hakekat proses belajar. Pembelajaran yang berpusat pada anak akan lebih efektif dan menguntungkan bagi semua pihak, khususnya bagi anak secara keseluruhan. Menurut Edgeword dan Edgeworth (Dodiddington, 2010: 8) untuk menarik perhatian anak yang bersemangat, kita harus mengikuti mereka sesekali melalui langkah zigzag mereka, dan bahkan menekan mereka hingga akhir latihan pemikiran mereka.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih cepat maka pihak *homeschooling* melakukan berbagai upaya diantaranya dengan menggunakan kurikulum khusus yang tetap mengacu pada kurikulum yang sedang berlangsung, menerapkan sistem paedagogi dan melakukan kunjungan lapangan sebagai upaya pengembangan diri.

Dari hal tersebut diatas terdapat suatu aspek yang menarik untuk dikaji yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, yang di dalamnya terkandung aspek: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan bahwa *homeschooling* merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dapat menguntungkan semua anak, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul tentang **“Model Pembelajaran Homeschooling Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada PKBM Budi Luhur Kota Tegal).**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana profil pembelajaran *homeschooling* tutorial bagi anak berkebutuhan khusus pada PKBM Budi Luhur kota Tegal?
- 1.2.2 Apakah faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *homeschooling* tutorial bagi anak berkebutuhan khusus pada PKBM Budi Luhur kota Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus pada PKBM Budi Luhur kota Tegal.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat *homeschooling* tutorial bagi anak berkebutuhan khusus pada PKBM Budi Luhur kota Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan teori tentang proses pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus dan dapat dijadikan suatu konsep Pendidikan Luar

Sekolah mengenai kesetaraan dengan kegiatan di masyarakat khususnya *homeschooling* bagi anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi mengenai alternatif pendidikan bagi masyarakat yang kurang puas dengan pendidikan formal dan masyarakat yang tidak dapat mengikuti sekolah formal pada umumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang *homeschooling* khususnya *homeschooling* bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi Universitas Negeri Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian akademik.
- d. Sebagai bahan dokumen penelitian lebih lanjut.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan salah tafsir agar pembaca dapat memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan masalah mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Profil Pembelajaran

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan profil pembelajaran adalah gambaran atau deskripsi tentang cara yang digunakan tutor dalam menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi warga belajar dengan spesifik anak berbakat.

1.5.2 *Homeschooling Tutorial*

Menurut Listiana (2014: 23) “*Homeschooling tutorial* adalah kegiatan pembelajaran dengan metode yang dirancang secara personal untuk anak dengan kebutuhan tertentu. Jadi bisa diartikan bahwa *Homeschooling tutorial* yaitu kegiatan pembelajaran dengan tutor datang ke rumah warga belajar namun bahan ajar dan evaluasi disediakan oleh *homeschooling* yang bersangkutan”.

1.5.3 Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam modul seminar Konsep Dasar Pendidikan Luar Biasa dan Anak Berkebutuhan Khusus Toto (2005: 6) menyatakan pengertian anak luar biasa (anak berkebutuhan khusus) atau anak berkelainan (*expectional children*) berbeda dari anak cacat (*handicapped children*). Anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata atau normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik neuromotor atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari berbagai variabel tersebut (<http://www.Anak.Berkebutuhan.Khusus.9/diakses> pada 13 april 2014).

Sedangkan pengertian anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang pendidikan, Arum (dalam Azwandi, 2007: 12) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya secara signifikan mengalami penyimpangan atau kelainan dalam hal fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Anak berkebutuhan khusus

dalam hal ini yang peneliti maksud adalah anak yang memiliki bakat atau potensi dalam dirinya agar lebih bisa dikembangkan lagi.

1.5.4 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Budi Luhur

Merupakan salah satu bagian dari layanan pendidikan nonformal yang memberi pelayanan *homeschooling* bagi anak berkebutuhan khusus, yang menjadi tempat penelitian. PKBM tersebut terletak di Jl. Merpati No. 32 Tegal.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan penulisan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang deskripsi hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilanjutkan dengan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang simpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pembelajaran

Menurut Trianto (2010: 17), pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Surya (2004: 7) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Model dikonsepsikan sebagai fasilitas untuk mengantarkan bahan pelajaran dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian model pembelajaran justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa model

pembelajaran adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Dikatakan demikian karena model dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

2.1.1 Pengertian Profil

Menurut Kamus Bahasa Indonesia profil adalah penggambaran yang memperlihatkan tingkatan dasar pada bermacam-macam hal sesuai dengan lokasinya.

Ada berbagai pendapat dari para ahli tentang hakikat profil. Profil menurut Mulyani (dalam Desi, 2009: 41) profil adalah pandangan sisi, garis besar atau biografi dari diri seseorang atau kelompok. Dalam penelitian ini yang dimaksud profil adalah tulisan yang menjelaskan suatu keadaan model pembelajaran di Homeschooling ABCD.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Trianto (2010: 17), pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Surya (2004: 7) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang

baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, model diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata pembelajaran sendiri berarti menunjukkan sebuah proses belajar. Jadi model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pembelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah keterampilan memilih metode.

Menurut Djamarah (dalam Sutikno, 2007: 55) model pembelajaran memiliki kedudukan:

- a) Sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b) Menyasati perbedaan individual anak didik.
- c) Untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Semakin tepat model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Soekamto, dkk (dalam Nurulwati, 2000: 13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu,

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Sudjana (2005: 76) model pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan model pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud model pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh manajemen *homeschooling* dalam memberikan pengajaran anak berkebutuhan khusus.

2.2 Ciri-ciri Model yang Baik

Setiap guru yang mengajar senantiasa dihadapkan pada pilihan model. Banyak macam model yang bisa dipilih guru dalam kegiatan mengajar, namun tidak semua model dapat dikategorikan sebagai model yang baik dan tidak pula semua model dapat dikatakan sebagai model yang jelek. Taumi (dalam Arum, 2010: 32) mengatakan terdapat beberapa ciri tentang sebuah model pembelajaran yang baik, yaitu:

- a) Berpadunya model dari segi tujuan dan alat dengan jiwa dan ajaran akhlak agama yang mulia.
- b) Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi.

- c) Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktek dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
- d) Tidak mereduksi materi, bahkan sebaiknya justru mengembangkan materi.
- e) Memberikan keluwesan pada siswa untuk menyatakan pendapatnya.
- f) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud model pembelajaran yang baik menurut peneliti adalah model yang bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak warga belajar dan kebutuhannya dengan tidak menjadikan warga belajar fokus pada dirinya sendiri.

2.3 Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran

Penggunaan model yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pembelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode semata-mata berdasarkan kehendak guru dan bukan atas dasar kebutuhan siswa, atau karakter situasi kelas.

Menetapkan model pembelajaran, bukan tujuan yang menyesuaikan karakter anak, tetapi model hendaknya menjadi *variable dependen* yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Karena itu, keefektifan penggunaan model dapat terjadi bila ada kesesuaian antara model dengan semua komponen pembelajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.

2.4 Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:

2.4.3 Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah model mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti kegiatan belajar mengajar secara pasif.

2.4.4 Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

2.4.5 Metode Diskusi

Metode diskusi adalah pembelajaran yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

2.4.6 Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah model dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah. Untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang mengandung sejarah, hal ini bukan rekreasi tetapi untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat langsung atau kenyataan.

2.4.7 Metode Tutorial

Metode tutorial ini diberikan dengan bantuan tutor. Setelah siswa diberikan bahan ajar, kemudian siswa diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit, siswa dapat bertanya pada tutor.

2.4.8 Metode Praktek

Dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan teori pendidikan baik dengan menggunakan alat atau benda, seperti diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktekkan materi yang dimaksud.

Metode pembelajaran yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah model tutorial yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus di Homeschooling ABCD.

2.5 *Homeschooling*

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasa digunakan untuk *homeschooling* adalah “sekolah rumah”. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) untuk menyebutkan *homeschooling*.

Seperti halnya yang dipaparkan dalam jurnal nasional “Jurnal Keseharian Keluarga Homeschooling Indonesia” (Sumardiono, 2007: 20)

“*Homeschooling* adalah model pendidikan alternatif selain di sekolah, dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi orangtua *homeschooling* bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Yang dimaksud bertanggung jawab secara aktif disini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan,

kecerdasan dan ketrampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak-anak”.

Untuk pembelajaran, keluarga *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit) maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik, sawah, perkebunan).

Jurnal internasional “*4H Delivery to Homeschool Audiences*”. Knutz : 2007 juga menyatakan

“Homeschool Program involves coordinating enrichment classes and field trips for homeschool families. Enrichment classes use 4-H curriculum taught by volunteers, partners, and/or 4-H staff during the school day. Popular life skill classes taught in Polk County, Oregon include: Computers, Cooking, Sewing, Digital Photography, GPS, and Natural Science. Homeschooling parents teach these classes, held one afternoon a week for a 6- to 8-week series. Classes are offered to age-appropriate divisions, like grades K-1, 2-3, 4-6, and 7-9. Students may pay a fee to cover the cost of materials or are asked to bring materials outlined by the instructor. This allows each volunteer to organize his or her class and get materials without the 4-H professional having to worry about financial details”.

Dijelaskan bahwa *homeschooling* melibatkan koordinasi kelas pengayaan dan kunjungan lapangan bagi keluarga *homeschooling*. Kelas pengayaan menggunakan kurikulum 4-H (*head, heart, hands, health*) yang diajarkan oleh para relawan, mitra dan/atau staf 4-H selama hari hari sekolah. Kelas keterampilan hidup populer diajarkan di Polk Country, Oregon meliputi: komputer, memasak, menjahit, digital photography, GPS (*global positioning system*) dan ilmu pengetahuan alam. *Homeschooling* mengajar kelas ini diadakan setiap sore seminggu sekali untuk 6 – 8 minggu. Kelas yang ditawarkan untuk divisi yang

sesuai dengan usia, seperti K-1, 2-3, 4-6 dan 7-9. Siswa dapat membayar sedikit biaya untuk menutupi biaya bahan atau diminta untuk membawa bahan-bahan yang digariskan oleh instruktur. Hal ini memungkinkan setiap sukarelawan untuk mengatur kelas dan mendapatkan bahan-bahan tanpa 4H profesional khawatir tentang rincian keuangan.

Pada dasarnya *homeschooling* bersifat unik, karena setiap keluarga memiliki nilai dan latar belakang berbeda, setiap keluarga akan memilih model pembelajaran *homeschooling* yang beragam. Berikut ini model-model pembelajaran *homeschooling*: *school at home*, *unit studies*, *charlotte masso* atau *the living book approach*, *classical*, *waldrof*, *montessori*, *unschooling* atau *natural learning* dan *lectic* (Sumardiono, 2007: 34).

Sedangkan di dalam Homeschooling ABCD ada 3 layanan model pembelajaran *homeschooling* yaitu *homeschooling clasical*, *homeschooling tutorial* dan *homeschooling individual*.

Homeschooling clasical (*homeschooling* klasikal) yaitu peserta *homeschooling clasical* datang ke sanggar belajar dikumpulkan menjadi satu (sesuai dengan jenjang kelas dan kebutuhan belajarnya), *homeschooling tutorial* yaitu pembimbing datang ke rumah peserta didik, bahan pembelajaran, lembar kerja, kegiatan belajar, evaluasi disediakan oleh *homeschooling* tersebut dan *homeschooling Individual* (*homeschooling* mandiri) yaitu kegiatan belajar dilakukan sendiri oleh peserta didik di rumah dibimbing oleh orangtua, sedangkan bahan pembelajaran, lembar kerja, rencana kegiatan belajar mingguan, evaluasi disediakan oleh *homeschooling*.

2.6 Anak berkebutuhan Khusus

Delphie (2004: 1) menyatakan, anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “anak luar biasa (ALB)” yang menandakan kelainan khusus.

Menurut Suron dan Rizzo (1979), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dari fungsi kemanusiaannya. Secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial mereka terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (<http://www.mycitrapersona.blogspot.com/diakses> tanggal 15 april 2014).

Sedangkan menurut Mangunsong (2009: 4), anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal.

Menurut Wordpress (Heward) anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam ABK antara lain: tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan

kesehatan (<http://anakberkebutuhankhusus9.wordpress.com/> diakses pada 13 April 2014).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dikarenakan karakteristik anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal. Adapun tujuan dari pembelajaran ini menurut Delphie (2006: 156) adalah sebagai berikut:

- 1) Agar dapat menghasilkan individu yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain melalui kemampuan dirinya dalam menggunakan persepsi pendengaran, penglihatan, taktil, gerak halus (*fine motor*) dan gerak kasar (*gross motor*).
- 2) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan diri dan sosial misalnya dapat berinisiatif, cukup atensif, dapat memanfaatkan waktu luang serta bersifat tekun.
- 3) Menghasilkan individu yang mampu bertanggung jawab secara pribadi dan sosial misalnya dapat berhubungan dengan orang lain, dapat turut berperan serta dan dapat melakukan suatu peran tertentu di lingkungannya.
- 4) Agar dapat menghasilkan individu yang mempunyai kematangan untuk melakukan penyesuaian diri dan sosial, misalnya: mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui kematangan berbahasa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus.

2.7 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK adalah:

2.7.3 Autisme

Autisme adalah perkembangan kecacauan otak dan gangguan pervasi yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, keterlambatan dalam bidang komunikasi gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi interaksi sosial, perasaan sosial, gangguan dalam perasaan sensoris, serta terbatasnya dan tingkah laku yang berulang-ulang. Gangguan yang membuat seseorang menarik diri dari dunia luar dan menciptakan dunia fantasinya sendiri seperti berbicara, tertawa, menangis, dan marah-marah sendiri (Huzaemah, 2010: 5).

2.7.4 Anak Berbakat

Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensial atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat mengembangkan dirinya sendiri (Munandar, 2009: 23).

2.8 Dasar Pertimbangan untuk Pendidikan Anak Berbakat

Menurut Munandar (2009: 30) pelayanan pendidikan khusus bagi anak yang berbakat diperlukan karena beberapa alasan berikut:

- a) Keberbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dan kemampuan pembawaan beserta prosesnya. Keberbakatan memerlukan perangsangan serta tantangan seumur hidup agar dapat mencapai perwujudan (aktualisasi) pada tingkat tinggi. Dengan kata lain, anak berbakat memerlukan program yang sesuai dengan perkembangannya.
- b) Memberikan perlakuan pendidikan yang sama justru tidak mencerminkan kesamaan kesempatan pendidikan dalam arti sesungguhnya. Demikian pula tidak adil dan dapat menghambat anak berbakat dalam mengembangkan potensinya jika mereka harus melakukan tugas-tugas yang sama pada tingkat yang sama seperti anak biasa tanpa memberikan program khusus yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.
- c) Cukup banyak anak yang putus sekolah termasuk anak berbakat karena tidak memperoleh pengalaman pendidikan yang sesuai. Dengan keadaan seperti ini anak berbakat menjadi menurun kemampuan yang dimilikinya.
- d) Jika kebutuhan anak berbakat dipertimbangkan, dan dirancang program untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka sejak awal, maka mereka akan menunjukkan peningkatan yang nyata dalam prestasi sehingga tumbuh rasa kompetensi dan rasa harga diri.

2.9 Macam-macam Kecerdasan

Menurut teori *multiple intelligences* yang dipaparkan oleh Munandar (2009: 47), setiap manusia memiliki satu atau lebih jenis kecerdasan yang menonjol, dan kecerdasan-kecerdasan lain yang biasa atau kurang. Berikut beberapa contoh jenis-jenis kecerdasan:

2.9.1 Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik yaitu kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi (bunyi bahasa), semantik (makna bahasa), dimensi pragmatik (penggunaan praktis bahasa).

2.9.2 Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal yaitu kecerdasan yang meliputi kepekaan pada irama, pola nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu.

2.9.3 Kecerdasan matematis-logis

Kecerdasan matematis logis yaitu kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran yang benar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil.

2.9.4 Kecerdasan sanguistik

Kecerdasan sanguistik adalah kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru dan kemampuan untuk menilai.

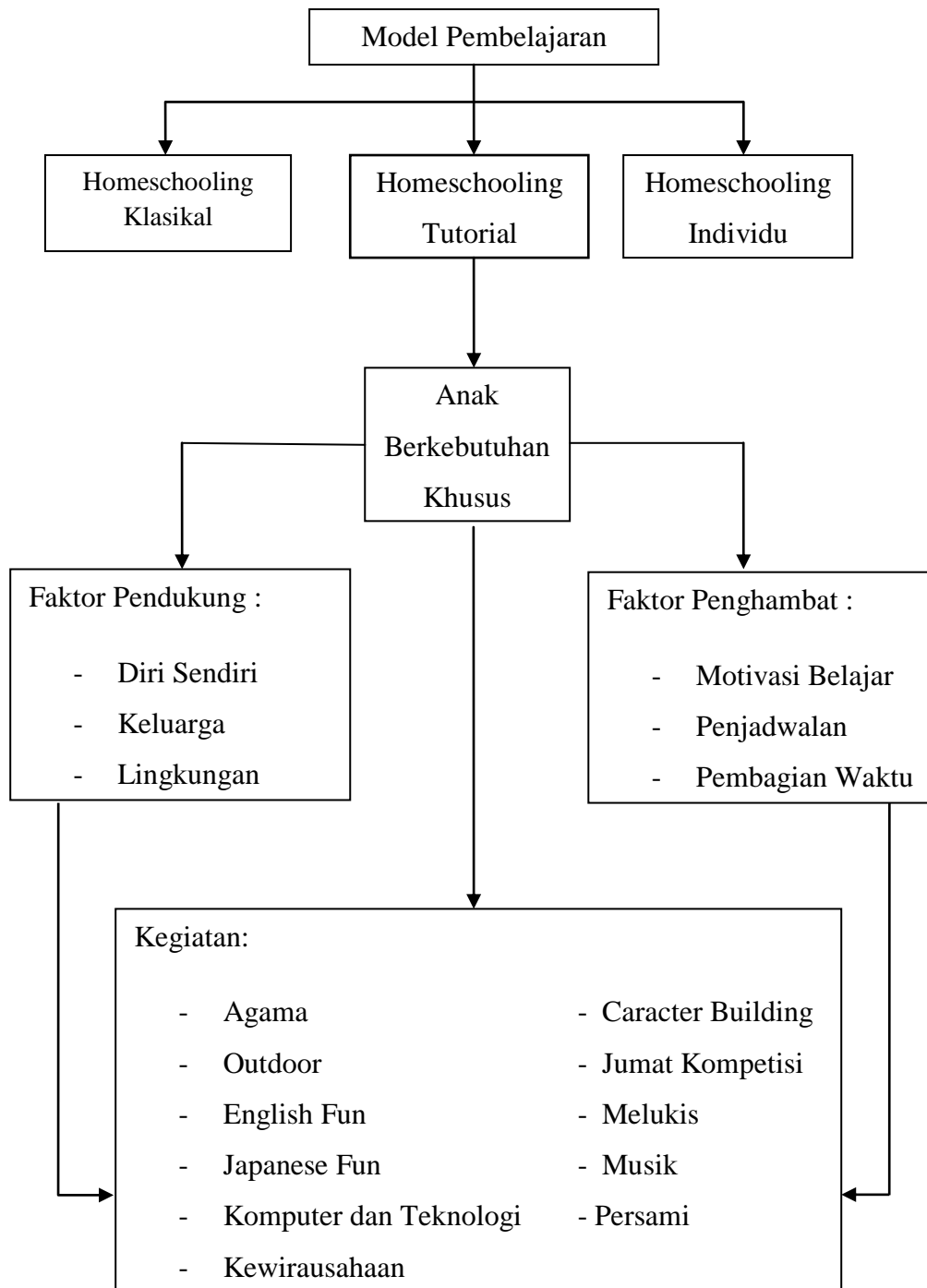
2.10 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman baik dalam menyusun, metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.

Kerangka berfikir itu penting untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variabel tertentu yang telah dipilihnya, mempermudah peneliti memahami dan menyadari kelemahan/ keunggulan dari penelitian yang dilakukannya dibandingkan penelitian terdahulu.

Gambaran kerangka berfikir dalam *Homeschooling Tutorial* yaitu untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan karena mereka memiliki kebutuhan dan cara yang yang berbeda dalam menerima pendidikan sehingga memerlukan model pembelajaram yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Di Homeschooling ABCD memiliki layanan *homeschooling* dengan model pembelajaran klasikal, tutorial dan individu. Dari ketiga model pembelajaran tersebut yang menangani pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus adalah model pembelajaran *homeschooling* tutorial. Model pembelajaran tersebut memiliki berbagai macam kegiatan, yaitu: kegiatan agama, musik, bahasa dan lain sebagainya.

Dalam setiap pembelajaran tentunya ada faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan atau kalimat tertulis bukan angka, sesuai yang dikatakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan juga untuk mendapatkan pemahaman tentang apa yang dialami peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 06).

Sesuai dengan judul yaitu Model Pembelajaran Homeschooling Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada PKBM Budi Luhur Kota Tegal), maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena mendeskripsikan, menguraikan, menggambarkan tentang permasalahan yang akan dibahas yang berkenaan dengan proses, faktor pendukung dan penghambat dalam *homeschooling tutorial*.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Budi Luhur (Homeschooling “ABCD”) kota Tegal. Lokasi ini dipilih karena PKBM tersebut merupakan satu-satunya PKBM di kota Tegal yang memberi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan metode *Homeschooling Tutorial*.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Apabila digunakan istilah rumusan masalah, fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan (Afifudin dan Beni, 2009: 109). Jadi fokus dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah yaitu model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus serta faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus.

3.4 Sumber Data Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah kepala sekolah *homeschooling*. Peneliti juga menggunakan informan pendukung yaitu 1 orang tutor, 1 orangtua warga belajar dan 1 orang warga belajar yang masih aktif.

Sumber data diperoleh dari kenyataan di lapangan melalui subjek penelitian. Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan skunder. Secara lebih jelas dirincikan sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Pencatatan sumber data primer melalui pengamatan atau melalui observasi langsung dan wawancara merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, bertanya yang dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan.

Data primer yaitu data yang didapat secara langsung dari subjek penelitian yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah *homeschooling*. Selain kepala sekolah yang menjadi subjek utama, peneliti juga menggunakan informan pendukung yaitu dari orangtua, tutor dan 1 orang warga belajar yang masih aktif dalam proses program *homeschooling tutorial* pada PKBM Budi Luhur.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari referensi, dokumentasi, dan arsip. Sumber data kualitatif adalah kata-kata, tindakan selebihnya merupakan tambahan dan lainnya (Moleong, 2010: 42).

3.5 Teknik pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.5.1 Metode Observasi

Observasi yang dilakukan adalah untuk mengamati secara langsung model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus. Observasi yang dilakukan oleh penulis juga digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan fisik di PKBM Budi Luhur serta hal-hal yang tidak terungkap melalui wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini observasi terstruktur, observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila si peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifudin dan Beni, 2009: 134) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

3.5.2 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifudin dan Beni, 2009: 131). Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan maksud untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan. Adapun wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam, dengan alasan teknik ini merupakan cara untuk mencari data sedetail mungkin dan mengungkap jawaban kejujuran dari subjek penelitian dan informan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Peneliti melakukan wawancara dengan warga belajar *homeschooling tutorial*, orangtua warga belajar, tutor dan kepala sekolah *homeschooling* di PKBM.

Aspek yang ingin diungkap melalui metode wawancara terstruktur meliputi: (1) aspek bagaimana model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam model *homeschooling tutorial*.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang mencari hal-hal yang berupa catatan suatu buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dokumentasi juga dimaksudkan sebagai rekaman suatu peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa.

Guba dan Lincoln (Moleong, 2010: 216) mendefinisikan bahwa dokumentasi merupakan setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi resmi yang terkait dengan *homeschooling tutorial* di PKBM tersebut.

Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat bantu *handphone* untuk merekam suara dan kamera digital yang digunakan untuk memotret kegiatan yang berlangsung selama penelitian, untuk melengkapi data dalam penelitian.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk pengumpulan data karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah diperoleh. Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang model pembelajaran

homeschooling tutorial bagi anak berkebutuhan khusus guna memperkuat data-data serta guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010: 324) untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan, dan tehnik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Denzin (Moleong, 2010: 330) membedakan empat triangulasi:

3.6.1 Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang beradab atau pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3.6.2 Triangulasi Metode, menurut Patto dan Moleong (2001: 178) terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan berapa sumber data dengan metode yang sama.

3.6.3 Manipulasi peneliti, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat membantu “kemencengan data”.

3.6.4 Triangulasi teori, adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber. Dengan teknik triangulasi sumber peneliti mengecek balik hasil wawancara yang diperoleh dari kepala sekolah, tutor bahasa Jepang, orangtua dan warga belajar. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan sebagai hasil penelitian nanti benar objektif dan tidak bias. Keabsahan data dilakukan

peneliti dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pengelola *homeschooling* tersebut mengenai model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus beserta faktor pendukung dan penghambatnya kemudian membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil wawancara dengan informan pendukung selanjutnya ditarik benang merahnya.

3.7 Analisis Data

Penelitian ini digunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data terkumpul, selanjutnya adalah analisis data. Penelitian ini menggunakan analisis yang bersifat kualitatif, meliputi catatan wawancara, catatan observasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan data resmi yang berupa dokumen atau arsip.

Proses analisis data secara kualitatif, menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008: 91) terdapat 3 komponen yang benar-benar harus dipahami. Ketiga komponen tersebut, yaitu meliputi display data, reduksi data, dan pengambilan dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, hasil observasi dan sebagainya (Moleong, 2010: 190). Ada dua cara yang dilakukan untuk menganalisis dalam penelitian kualitatif yaitu (1) analisis data lapangan, (2) analisis data setelah pengumpulan data selesai.

Cara pertama yang dilakukan pada waktu kegiatan pengumpulan data di lapangan sedang berlangsung, cara ini dilakukan secara berulang-ulang dan hasilnya harus diuji kembali, sedangkan cara kedua dilakukan setelah proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara kedua dengan alasan bahwa analisisnya akan lebih lengkap, dengan demikian tidak perlu diulang-ulang.

Penelitian ini peneliti menggunakan analisis model interaktif. Analisis model interaktif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Miles, 1992: 16).

3.7.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Untuk proses pengumpulan data tahap pertama peneliti melaksanakan wawancara untuk memperoleh informasi tentang bagaimana model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus dan apa saja faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus. Sebelum pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti melaksanakan beberapa tahap metode pengumpulan data, tahap pertama yang dilakukan adalah wawancara. Peneliti akan melakukan wawancara dengan para informan hingga mendapatkan informasi yang akan diperlukan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi yang kemudian dilanjutkan dengan dokumen. Selesaiannya tahap-tahap tersebut, peneliti mengecek

hasil yang diperoleh dari beberapa metode dan datanya dikumpulkan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi langsung yaitu wawancara dan observasi.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dan simpulan-simpulan dari unit-unit permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian dapat dilakukan. Reduksi dilakukan untuk mempermudah verifikasi ataupun penarikan kesimpulan dalam menyusun laporan. Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan terkumpul berkaitan dengan penelitian tentang model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus. Data tersebut kemudian diperoleh dan dipilih dalam arti mengumpulkan data berdasarkan kemiripan.

3.7.3 Penyajian data

Rakitan data dalam informasi yang membuktikan riset dapat dilakukan dengan penyajian data secara sistematis agar peneliti dapat mengerti gambaran penelitiannya yang meliputi berbagai jenis matriks skema atau tabel. Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif yang panjang dan sukar dipahami disajikan secara sederhana, lengkap, jelas, dan singkat tetapi kebutuhannya

terjamin untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang diteliti.

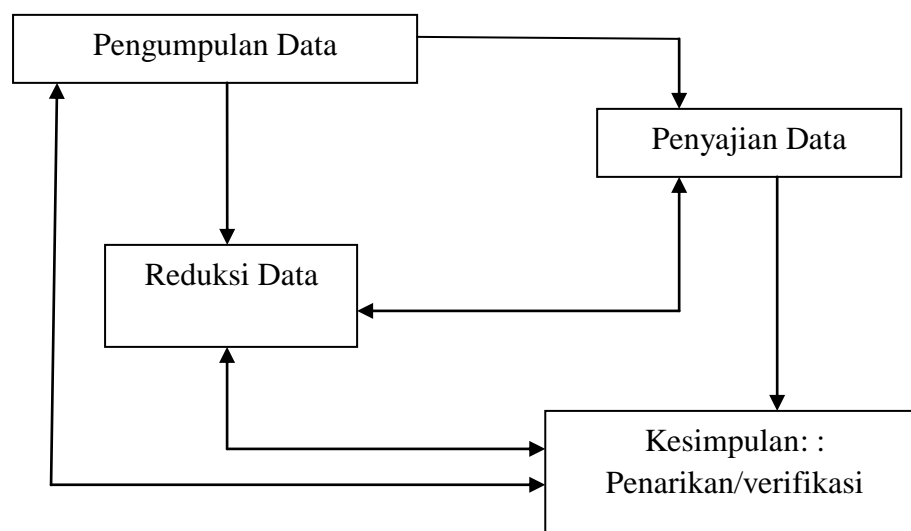
Penyajian data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data lapangan antara lain gambaran umum tentang model pembelajaran *homeschooling tutorial* dan anak berkebutuhan khusus yang berasal dari informan penelitian. Kemudian peneliti analisis dan menyusunnya dalam bentuk laporan, baik berupa uraian, gambar ataupun tabel. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi dari jawaban informan yang mengacu pada pokok permasalahan melalui bentuk deskriptif agar diperoleh penyajian data lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan reduksi.

3.7.4 Verifikasi dan Penyajian Data

Verifikasi atau pengumpulan data yaitu sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian itu berlangsung. Pada tahap verifikasi ini, peneliti memulai dengan mempelajari seluruh data hasil penelitian yang kemudian menarik kesimpulan hingga dapat diterima secara umum. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kecocokannya, kekokohnya, yang merupakan validitasnya. (Milles, 1992: 19). Verifikasi dilakukan setelah data selesai direduksi peneliti akan mempelajari seluruh data, kemudian membuat penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dipelajari. Verifikasi ini bertujuan untuk mempermudah dalam mencari dan mengetahui inti dari hasil suatu penelitian. Verifikasi juga membantu pengujian validitas data penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang

diperoleh dengan cara memverifikasi kembali data yang ada. Oleh karena itu bongkar pasang dalam menyusun laporan hasil penelitian terpaksa dilakukan peneliti jika ditemukan fakta atau pemahaman baru yang lebih akurat.

Data yang dipandang tidak memiliki relevansi dengan maksud peneliti dikesampingkan. Komponen-komponen analisis data interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen analisis data model interaktif (Milles dan Huberman dalam Emzir, 2000: 20)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di PKBM Budi Luhur khususnya pada Homeschooling ABCD dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa :

1. Profil

1.1 Setiap awal pembelajaran tentor telah merencanakan apa yang akan diajarkan dan dipelajari melalui trial test dan pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kemudian dari rancangan tersebut timbul metode-metode apa yang baik untuk digunakan pada proses pembelajaran.

1.2 Tantor yang berperan sebagai fasilitator memilih model pembelajaran *homeschooling tutorial* karena dalam proses pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta memotifasi warga belajar supaya mampu untuk menggali potensinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor penghambat sekaligus pendukung selama pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus di PKBM Budi Luhur adalah masalah kerjasama dengan orangtua. Kesibukkan orangtua yang naik turun mempengaruhi keterbatasan tentor untuk berdiskusi dengan orangtua mengenai perkembangan anak. Kemudian susahny menyamakan

pendapat antara orangtua, manajemen dan tentor. Dan juga kondisi emosional anak yang berubah-ubah. Usia remaja dengan emosi yang labil mengharuskan tentor untuk lebih kreatif dalam memberi pelajaran kemudian keinginan anak yang terkadang ingin mengakhiri proses pembelajaran lebih awal.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dari model pembelajaran *homeschooling tutorial* bagi anak berkebutuhan khusus dan faktor penghambat serta pendukung, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Tendor hendaknya harus selalu aktif untuk menambah informasi baru melalui berbagai media. Dengan bertambahnya informasi maka penggunaan metode juga mengalami perkembangan, metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat lebih bervariasi, sehingga penerimaan materi ke peserta didik dapat dengan lebih mudah.
2. *Homeschooling* sebaiknya selalu bersifat aktif untuk selalu menanyakan respon orangtua terhadap buku penghubung yang diberikan setiap minggu.
3. Tendor juga harus menciptakan suasana belajar yang lebih variatif lagi agar anak tidak mudah bosan atau ingin mengakhiri proses pembelajaran lebih awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka.
- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.
- Azwandi, Yosfan. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat.
- Delphie, B. 2004. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Doddington. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Gresindo.
- Huzaemah. 2005. *Kenali Autisme Sejak dini*. Jakarta: Pustaka Populer.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Bandung: Nuansa Auli.
- Mustofa, Amin. 2008. *Pelaksanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Refika.
- Moleong. Lexy J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda.
- Pidarta, Made. 2005. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka.
- Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-undang RI No.20 tahun 2003. 2005. Bandung: Nuansa Auli.
- Soenarya, Endang. 2000. *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Adicita
- Sugiyono. 2010. *Memahami Pendidikan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono, Emzir. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: CV Alfabeta
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Kompetindo.
- Surya, Mohammad. 2004. *Kapita Selekt Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

Tri Joko Raharjo. 2005. *Tenaga Kependidikan Tutor Kesetaraan Kejar Paket A, B dan C*. Semarang: UNNES Press.

Jurnal nasional

Mulyani. Model *Pendidikan Kewirausahaan Pendidikan Dasar Menengah*. Vol. 8. No 1 Januari 2011. Yogyakarta. Tersedia [online]: (<http:journal.uny.ac.id/diakses> pada 15 april 2014)

Jurnal Internasional

Knutz, Mike. *4H Delivery to Homeschool Audiences*. Vol 45. No 3 June 2007. Washington, DC. Tersedia [online]: (<http://www.joe.org/2007/diakses> pada 15 april 2014).

Subrero. *Virtual Communities of practies: A 21st Century Method for Learning, Programing and developing Professionally*. Vol 46. No 5 June 2008. New Zealand. Tersedia [online]: (<http://www.joe.org.com/diakses> pada 15 april 2014).

Sumber Internet:

Toto. 2005. Wordpress. (<http://anakberkebutuhankhusus9.wordpress.com/> diakses pada 13 April 2014).

Suro. Rizo. (1979). Blogspot. (<http://mycitrapersona.blogspot.com/> diakses tanggal 15 April 2014).

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**MODEL PEMBELAJARAN HOMESCHOOLING TUTORIAL BAGI****ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS****(STUDI PADA PKBM BUDI LUHUR KOTA TEGAL)**

PERMASALAHAN	FOKUS	SUB FOKUS	ITEM
Model pembelajaran homeschooling tutorial	Model	a. Kompetensi	1 – 9
	pembelajaran	tutor	
	homeschooling	b. Proses	10 – 13
	bagi anak	c. Pengelolaan	14 – 19
	berkebutuhan	d. Pelayanan	20 - 22
	khusus	e. Metode	23 -27
		f. Material	28 – 31
Faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran homeschooling tutorial bagi anak berkebutuhan khusus.	Faktor	a. Lingkungan	32 – 35
	pendukung dan	masyarakat	
	penghambat	b. Sarana	36
		c. Biaya	37 – 40
		d. Orangtua	41 - 42

Lampiran 2

KEPALA SEKOLAH

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kepala Sekolah

Nama :

Tempat/ tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari / tanggal :

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Berapa jumlah tutor yang menangani ABK?
2. Berapa jumlah tutor untuk menangani satu orang warga belajar berkebutuhan khusus?
3. Pendidikan apa yang menjadi syarat untuk menjadi tutor?
4. Bagaimana cara perekrutan tutor di *homeschooling* ini?
5. Setelah mendapat tutor, apakah tutor diberi pelatihan terlebih dahulu mengingat background pendidikan mereka yang berbeda-beda?
6. Untuk pelatihannya sendiri berbentuk apa?
7. Apakah tutor *homeschooling* ABCD terampil berkomunikasi dengan warga belajar dan orangtua warga belajar?

8. Untuk perekrutan tentor, apakah mempunyai patokan kurun waktu sendiri?
9. Untuk tentor , jenis training yang diberikan apa saja bu?
10. Bagaimana proses pembelajaran *homeschooling* tutorial bagi anak berkebutuhan khusus? Khususnya yang berbakat dalam bahasa?
11. Apakah tentor diharuskan mengikuti seminar untuk meningkatkan pengetahuan sebagai pendidik?
12. Apakah tentor harus berpenampilan menarik?
13. Apa perbedaan antara *homeschooling* tutorial dan *homeschooling* komunitas?
14. Apakah proses pembelajaran *homeschooling* tutorial selalu dirumah?
15. Berapa lama waktu pembelajaran *homeschooling* tutorial?
16. Mengapa anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi berbakat harus belajar dengan *homeschooling* tutorial?
17. Bagaimana anda menjaga kepercayaan orangtua terhadap kualitas *homeschooling*?
18. Apakah orangtua wajib memberikan respon tentang laporan mingguan yang sudah diberikan oleh pihak *homeschooling*?
19. Bagaimana caranya mengatasi jika warga belajar tidak cocok dengan metode pembelajaran yang sedang berlangsung?
20. Apa saja cara yang telah dilakukan agar *homeschooling* dikenal oleh masyarakat luas?
21. Apakah warga belajar *homeschooling* juga dapat mengikuti UN?
22. Apakah ada perbedaan antara ijazah sekolah formal dan ijazah *homeschooling*?

23. Upaya apa yang dilakukan agar tentor profesional menjalankan fungsinya?
24. Adakah fasilitas yang diberikan tentor untuk menunjang tugasnya?
25. Apakah homeschooling ABCD menyediakan semua kebutuhan warga belajar?
26. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada warga belajar?
27. Untuk homeschooling tutorial bagaimana fasilitasnya? Sedangkan dia belajar di rumah.
28. Apakah perbedaan antara metode pembelajaran di sekolah formal dan di homeschooling ABCD?
29. Kapan evaluasi pembelajaran dilakukan?
30. Apakah ada raport untuk warga belajar homeschooling?
31. Dengan adanya homeschooling ABCD apakah memberi dampak positif terhadap lingkungan atau masyarakat sekitar?

Faktor pendukung dan penghambat

32. Apakah ada kesulitan untuk mendapatkan warga belajar?
33. Apa saja faktor penghambat selama proses pembelajaran homeschooling tutorial bagi anak berbakat?
34. Apa saja faktor pendukung dalam proses pembelajaran homeschooling?
35. Bagaimana cara mengatasi orangtua yang susah diajak kerjasama dalam hal memberi respon terhadap laporan yang di berikan oleh homeschooling?
36. Adakah sarana yang masih belum tersedia untuk menunjang proses pembelajaran *homeschooling* bagi ABK?
37. Berasal darimana dana untuk menunjang proses pembelajaran?

38. Bagaimana dengan penentuan biaya selama pendidikan ABK di *homeschooling* ABCD?
39. Apakah ada beasiswa untuk warga belajar yang kurang mampu?
40. Bagaimana mengatasi masalah ketika orangtua keberatan dengan biaya pendidikan?
41. Apakah anak *homeschooling* juga mengikuti lomba di luar sekolah dan bersaing dengan sekolah formal?

Lampiran 3

TENTOR

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Tentor

Nama :

Tempat/ tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari / tanggal :

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Sejak kapan anda bekerja disini?
2. Mengapa anda memilih pekerjaan ini?
3. Berapa lama alokasi waktu anda membimbing warga belajar dalam seminggu?
4. Bagaimana caranya mengasasmen kebutuhan warga belajar?
5. Apakah anda selalu berusaha menambah pengetahuan untuk menunjang tugas anda sebagai pendidik? Misalnya mengikuti seminar?
6. Bagaimana cara anda memberikan motivasi belajar pada warga belajar?
7. Apakah anda seorang tentor yang selalu meminta kritikan atau pendapat dari warga belajar anda agar proses pembelajaran menjadi lebih nyaman untuk mereka?

Faktor pendukung dan penghambat

8. Apakah anda memiliki teknik-teknik tertentu saat menyampaikan materi pembelajaran agar mudah diterima?
9. Apakah materi dan metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan warga belajar?
10. Kesulitan apa yang anda rasakan saat membimbing warga belajar?
Kesulitan yang saya rasakan adalah mood anak yang naik turun.
11. Bagaimana cara mengkomunikasikan perkembangan warga belajar selama mengikuti proses pembelajaran kepada orangtua mereka?
12. Apakah menurut anda sarana pembelajaran sudah mendukung?
Kalau menurut saya sudah sangat mendukung.

Lampiran 4

Orangtua

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Orangtua

Nama :

Tempat/ tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari / tanggal :

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Siapa nama anak anda?
2. bagaimanakah karakteristik anak anda?
3. Mengapa anda lebih memilih *homeschooling* untuk anak anda dibandingkan sekolah formal?
4. Apakah ada perkembangan pada anak anda setelah mengikuti *homeschooling*?
5. Bagaimana bentuk perkembangannya?
Faktor pendukung dan penghambat
6. Apakah anda puas dengan hasil yang sudah didapat?
7. Kendala apa yang anda rasakan ketika anak anda mengikuti *homeschooling*?

Lampiran 5

WARGA BELAJAR

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Warga Belajar

Nama :

Tempat/ tanggal lahir :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Hari / tanggal :

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Apa bakat yang menonjol pada diri anda?
2. Apa yang membuat anda memilih jalur pendidikan non formal seperti homeschooling ini?
3. Anda menjadi warga belajar homeschooling atas keinginan sendiri atau orangtua?
4. Apakah anda nyaman dengan mode pembelajaran yang sedang anda ikuti saat ini?

Faktor pendukung dan penghambat

5. Apa kendala atau hal yang membuat anda tidak nyaman saat proses pembelajaran?
6. Bagaimana pendapat anda tentang tutor yang membimbing anda?

Lampiran 6

KEPALA SEKOLAH

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Kepala Sekolah

Nama : Dini Murbarani

Tempat/ tanggal lahir : Pemalang, 16 Oktober 1983

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : S1 Psikologi (UNDIP)

Hari / tanggal : Rabu, 7 Januari 2015

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Berapa jumlah tutor yang menangani ABK?

Jawab : Sebenarnya disini kalau sebagai penanggung jawab otomatis ada beberapa tutor. Ibaratnya ada yang bertanggung jawab untuk mengukur perkembangannya, karakteristiknya bagaimana kita ada penanggung jawabnya kurang lebih ada lima orang. Tetapi pada prakteknya kita tidak harus spesifik harus dengan tutor A, atau tutor B karena kita ingin agar anak lebih fleksibel. Kecuali jika ada anak yang memiliki bakat spesifik otomatis kita akan konsultasi dengan tutor yang tepat.

2. Berapa jumlah tutor untuk menangani satu orang warga belajar berkebutuhan khusus? Khususnya dengan spesifikasi anak berbakat pada *homeschooling* tutorial?

Jawab : Kalau pada homeschooling tutorial ada tujuh orang tentor. Itu sudah meliputi berbagai macam mata pelajaran karena disini kita sistemnya per mata pelajaran agar anak terdidik, tentor yang mengajar juga sesuai dengan *background* pendidikannya.

3. Pendidikan apa yang menjadi syarat untuk menjadi tentor?

Jawab : Kalau disini lebih mengutamakan background pendidikannya S1 kemudian akan kami berikan training terapis.

4. Bagaimana cara perekrutan tentor di homeschooling ini?

Jawab : Kita melalui open recruitment. Biasanya nanti kita pasang iklan di koran radar atau suara merdeka. Dari situ kita ada beberapa tahap “*oprec*” sampai pada akhirnya kita mengambil yang sesuai dengan kualifikasi yang sesuai dengan standar kita. Jadi jika setelah *oprec* belum ada yang sesuai dengan standarnya kita ya tidak ada yang diterima. Berarti *oprec* tersebut tidak menghasilkan apa-apa karena disini kita tidak ingin memberi pendidikan pada warga belajar dengan tentor yang tidak sesuai dengan standar kita.

5. Setelah mendapat tentor, apakah tentor diberi pelatihan terlebih dahulu mengingat background pendidikan mereka yang berbeda-beda?

Jawab : Pastinya karena kita disini ada standar pengajaran. Kita dokumentasikan semua kegiatan pembelajaran jadi kita klompokan klasifikasi kebutuhan anak apakah anak itu autisme, konsentrasi pendek atau anak berbakat. Jadi setiap sabtu kita

briefing bersama tujuannya untuk membahas itu dan kita melakukan pelatihan-pelatihan secara formal untuk materi itu.

6. Untuk pelatihannya sendiri berbentuk apa?

Jawab : Kita training tiga bulan karena calon tentor kan background pendidikannya berbeda-beda. Dari training tersebut kita bekal ilmu terapis, psikologi dan pendidik. Kita dampingi selama tiga bulan. Semuanya baku dan ada standarnya. Kita ngga mau anak tiba-tiba nilainya bagus. Kita ingin nilai anak yang pure. Jadi ketika ada anak yang nilainya kurang, kita evaluasi apakah cara mengajarnya salah atau jika ada anak yang nilainya bagus apakah karena soalnya terlalu mudah atau yang lainnya.

7. Apakah tentor *homeschooling* ABCD terampil berkomunikasi dengan warga belajar dan orangtua warga belajar?

Jawab : Itu pasti mba. Tentor harus dengan dekat orangtua dan warga apalagi pada layanan *homeschooling* tutorial. Didalam proses pembelajarn tutorial tidak ada orang lain kecuali tentor dan anak. Maka dari itu tentor harus membangun hubungan yang erat dengan anak didiknya. Tentor juga harus intens berkomunikasi dengan orangtua agar terjadi kemudahan untuk mengkomunikasikan perkembangan anak.

8. Untuk perekrutan tentor, apakah mempunyai patokan kurun waktu sendiri?

Jawab : Kita sih fleksibel mba, tergantung kebutuhan kita. Tetapi setiap tahun pasti ada.

9. Untuk tentor , jenis training yang diberikan apa saja bu?

Jawab : Trainingnya beragam, teknik pembelajaran, metode pembelajaran yang variatif biar ngga booring dan menggunakan teknologi yang ada. Kemudian ada juga training kemampuan mengetahui karakteristik anak.

10. Bagaimana proses pembelajaran *homeschooling* tutorial bagi anak berkebutuhan khusus? Khususnya yang berbakat dalam bahasa?

Jawab : Kita memberikan mata pelajaran bahasa yang lebih banyak. Disini kita ada anak yang bernama raffi yang berbakat dalam bahasa jepang. Kebetulan disini ada tentor yang pernah tinggal di jepang selama tujuh tahun. Jadi disini raffi tidak hanya diberi pengajaran bahasa jepang tetapi juga diberi pengetahuan tentang sejarah, analisis lagu, penulisan huruf, mendengar percakapan dan kebiasaan orang jepang. Jadi ketertarikan dan bakat dia pada bahsa jepang lebih terekspor lagi. Tetapi disini tutor bahasa untuk bahasa inggris ada dua orang, bahasa jepang ada tiga orang , bahasa indonesia ada satu orang dan bahasa jawa ada dua orang. Untuk raffi sendiri fokusnya pada bahasa jepang. Kita memfasilitasi raffi dan tidak mengeksploitasi raffi dengan terus memberi materi bahasa jepang. Jadi pelajaran bahasa yang lain tetap diberikan dan diselesaikan dahulu kemudian diberi pelajaran bahasa jepang lebih banyak daripada bahasa yang lain.

11. Apakah tentor diharuskan mengikuti seminar untuk meningkatkan pengetahuan sebagai pendidik?

Jawab : Kita memfasilitasi. Maka dari itu kita meminta setiap tutor proaktif mengikuti perkembangan setiap kebutuhan dan apabila mempunyai ide atau gagasan ataupun informasi bisa disampaikan langsung kepada manajemen untuk dibahas bersama. Atau jika ada seminar dari pemerintah maupun dari lembaga manapun yang kami anggap high quality ya kami ikutkan dalam seminar tersebut. Jadi kami juga ngga mau seminar yang ecek-ecek.

12. Apakah tentor harus berpenampilan menarik?

Jawab : Kalau kami bilang bukan menarik tapi simpatik. Jadi tentor yang memiliki ketertarikan dengan anak, yang ikhlas pasti hasilnya akan maksimal. Kalau hanya menarik saja kami tidak mau.

13. Apa perbedaan antara homeschooling tutorial dan homeschooling komunitas?

Jawab : Otomatis berbeda. Kalau komunitas kan anak-anak berkumpul di suatu tempat, belajar bersama dan belajar social life, observasi bersama, studi kasus bersama, evaluasi bersama dan eksperimen bersama. Kalau tutorial kan ada perbedaan khusus. Dia belajar di rumah. Dia fokus dengan hal yang dia minati saja. Jadi senin-kamis dia belajar di rumah. Jumat-sabtu dia ke homeschooling untuk belajar bersama teman-temannya. Sebenarnya standarnya sama, hanya konsepnya yang berbeda.

14. Apakah proses pembelajaran homeschooling tutorial selalu dirumah?

Jawab : Kalau homeschooling tutorial senin-kamis dia hanya belajar dirumah bersama tentornya. Tetapi jumat-sabtu dia belajar mengikuti outbond bersama teman-teman lainnya. Biasanya kita berkerjasama dengan lembaga baik palang merah indonesia, tempat wisata atau yang lainnya. Jadi anak tutorial tetap bisa belajar social life.

15. Berapa lama waktu pembelajaran homeschooling tutorial?

Jawab : Untuk lama pembelajaran sama seperti komunitas yaitu 6 jam pelajaran dengan setiap mata pelajaran membutuhkan waktu 40 menit, kemudian istirahat 15 menit.

16. Mengapa anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi berbakat harus belajar dengan homeschooling tutorial?

Jawab : Karena mereka memiliki kelebihan khusus. Contohnya seperti raffi, dia tidak bisa mengulang materi yang menurutnya dia sudah menguasainya. Jadi untuk mengikuti homeschooling komunitas akan kurang nyaman bagi dirinya.

17. Bagaimana anda menjaga kepercayaan orangtua terhadap kualitas homeschooling?

Jawab : Kita memegang teguh keterbukaan dan menjalin hubungan yang erat dengan orangtua. Jadi hubungan antara manajemen dan orangtua cukup dekat sehingga konsep homeschooling tetap terjaga. Kan homeschooling sendiri artinya sekolah rumah. Jadi peran dari orangtua sangat besar. Caranya dengan memberikan buku penghubung yang isinya rangkuman tentang rangkuman perkembangan anak yang

diberikan setiap hari sabtu. Buku tersebut juga berisi informasi tambahan tentang kegiatan, kendala atau masalah yang sedang dialami anak. Kemudian orangtua diberikan waktu untuk memberi respon atau ikut memberi pemecahan masalah sehingga dapat menyikapi dengan tepat. Kita juga ada sharing bersama setiap 3 bulan sekali dengan mengelompokan orangtua sesuai jenis kelas anaknya. Jadi disini kita memberi edukasi pada orangtua tentang parenting, kesehatan dan psikologi dengan mendatangkan psikolog, pihak dari dinas pendidikan dan dokter. Dari situ harapannya orangtua dapat memberi kepercayaan pada kita dengan keterbukaan yang kami berikan.

18. Apakah orangtua wajib memberikan respon tentang laporan mingguan yang sudah diberikan oleh pihak homeschooling?

Jawab : Karakter orang kan beda-beda ya mba. Ada orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak punya waktu untuk memberi respon. Namun sejauh ini orangtua cukup kooperatif dalam memberi respon. Selain itu respon kan dilakukan tidak harus tatap muka. Bisa melalui telepon, sms.

19. Bagaimana caranya mengatasi jika warga belajar tidak cocok dengan metode pembelajaran yang sedang berlangsung?

Jawab : Kita lihat dahulu dia tidak cocoknya kenapa. Apa karena temannya, apa tidak cocok dengan gaya belajarnya, atau tidak cocok dengan tentornya ataupun karena tidak suka saja tanpa adanya alasan. Karena

selain ingin mendidik dan mengeksplorasi bakat mereka kita juga ingin anak menjadi manusia yang lentur. Kita evaluasi dulu faktor penyebabnya. Apabila tidak ada alasan yang mendasar, kita beri perhatian dan kita tanyakan maunya mereka itu apa. Lalu kita baru boleh memberi variasi. Jadi juga biar anak juga belajar menerima karena kita ngga mau anak menjadi egois dan fokus pada dirinya sendiri. Kita akan tetap fasilitasi namun akan tetap cari tahu dulu penyebabnya dan kita coba dulu. Apabila memang tidak bisa ya kami berikan apa yang dia bisa.

20. Apa saja cara yang telah dilakukan agar homeschooling dikenal oleh masyarakat luas?

Jawab : Kita terus terang jarang melakukan promo besar-besaran karena ini kan lembaga pendidikan, memberi jasa layanan pendidikan otomatis yang paling efektif adalah informasunya dari mulut ke mulut. Kita ngga mau kaya jual kacang. Sejauh ini kita hanya lewat website. Dan memang pengunjungnya lumayan banyak dan kita juga menerima beberapa telepon dari luar kota untuk melakukan studi banding. Kemudian kita promosikan dengan trial test. Trial test yaitu test percobaan untuk mengetahui karakteristik anak. Trial test dilakukan selama 3 hari. Trial test semacam asmen mba. Jadi setiap anak yang ingin sekolah disini bisa melalui trial test. Tetapi trial test itu sendiri juga diperuntukan untuk siapa saja, diberikan secara gratis. Dan setelah

trial test kita juga tidak memaksa orangtua untuk menyekolahkan anaknya disini. Biasanya promosi yang seperti ini yang lebih efektif.

21. Apakah warga belajar homeschooling juga dapat mengikuti UN?

Jawab : Iya pasti. Kita kan juga di bawahi oleh dinas pendidikan. Kita ikut ujian nasional tetapi kesetaraan. Jadi jadwalnya sama namun waktu dan tempatnya yang berbeda. Kalau sekolah formal kan pagi, sedangkan kami siang atau sore. Untuk tempatnya yang menentukan dari dinas pendidikan. Pada dasarnya mekanisme dan teknisnya sama. Pengumuman dan ijazahnya juga sama.

22. Apakah ada perbedaan antara ijazah sekolah formal dan ijazah homeschooling?

Jawab : Tidak ada pembedanya mba. Kalau sekolah kan ada nama sekolahnya, kalau kita ya nama PKBM Budi Luhur. Alumni homeschooling kita untuk melanjutkan ke sekolah formal pun tidak dibedakan harus melalui jalur tertentu.

23. Upaya apa yang dilakukan agar tutor profesional menjalankan fungsinya?

Jawab : Kita sih patokannya keterbukaan dan profesional. Kita dituntut profesional baik manajemen, kepala sekolah maupun tutor. Profesional artinya melakukan tugas sesuai porsi dan kemampuan. Itu nantinya akan berimbang pada keterbukaan. Kita disini tidak mematok senioritas jadi di sini yang senior tidak selalu mempunyai posisi yang tinggi. Disini tergantung potensi masing-masing, jadi

manajemen yang menilai. Jadi tentor saling berlomba untuk lebih meningkatkan skillnya.

24. Adakah fasilitas yang diberikan tentor untuk menunjang tugasnya?

Jawab : Fasilitas untuk menunjang tugasnya kami beri sesuai kebutuhan.

Sedangkan fasilitas di luar tugas di sini kita ada family gathering alias piknik mba. Agar hubungan diantara kita erat tidak hanya sebagai teman kerja, bahwa kita satu tim, satu keluarga, membangun kedekatan, menyamakan persepsi. Terus kita juga ada fasilitas tunjangan kesehatan atau BPJS.

25. Apakah homeschooling ABCD menyediakan semua kebutuhan warga belajar?

Jawab: Iya. Misalnya materi menanam pohon ya kita menyediakan lahan dan bibit pohon. Dari awal kita memang prinsipnya mengembangkan pengetahuan, mengembangkan potensi anak.

26. Fasilitas apa saja yang diberikan kepada warga belajar?

Jawab : Di sini kita ada ac, lcd, perpustakaan, wifi, apotik hidup dan dapur.

Untuk homeschooling tutorial bagaimana fasilitasnya? Sedangkan dia belajar di rumah.

27. Untuk homeschooling tutorial bagaimana fasilitasnya? Sedangkan dia belajar di rumah.

Jawab : Kalau tutorial memang terbatas ya mba fasilitasnya. Tapi kan setiap sabtu dan minggu ada kegiatan outbond, ya hanya pada hari itu saja dia bisa menikmati fasilitas.

28. Apakah perbedaan antara metode pembelajaran di sekolah formal dan di homeschooling ABCD?

Jawab : Di sini pendekatannya lebih intensif untuk per anak. Namun pada dasarnya kurikulum nya sama. Hanya berbeda konsepnya saja.

29. Kapan evaluasi pembelajaran dilakukan?

Jawab : Evaluasi pembelajaran kita mengikuti standar formal. Jadi selama 1 tahun pembelajaran kita ada uts 1, uas, uts 2, ukk. Dan jadwalnya juga sengaja kita samakan dengan sekolah formal agar atmosfernya lebih dirasakan oleh anak-anak. Soalnya juga kita buat secara mandiri dan lembar soalnya kita buat colour full. Terus ada tugas pengayaan yaitu tes pengukuran kemampuan. Untuk anak tutorial dengan bakat bahasa jepang kita tes dengan percakapan, analisis lagu, sejarah jepang dll. Sehingga kita tau sejauh mana perkembangan anak kalau di formal kan ngga ada yang kaya gini mb.

30. Apakah ada raport untuk warga belajar homeschooling?

Jawab : Ada. Raportnya juga sama diberikan setiap 6 bulan sekali.

31. Dengan adanya homeschooling ABCD apakah memberi dampak positif terhadap lingkungan atau masyarakat sekitar?

Jawab : Saya rasa iya. Karena dengan adanya homeschooling ini memberi wawasan baru kepada orangtua bahwa ada lembaga pendidikan yang memiliki konsep berbeda. Termasuk dengan adanya trial test yang diberikan secara gratis kepada masyarakat. Jadi kita dapat memberi edukasi bahwa di sekitar kita banyak sekali karakteristik anak dengan

kebutuhan yang berbeda-beda sehingga kita ngga boleh menyamaratakan. Selain itu setiap anak juga memiliki ketertarikan yang spesifik.

Faktor pendukung dan penghambat

32. Apakah ada kesulitan untuk mendapatkan warga belajar?

Jawab : Kita lembaga pendidikan. Jadi tergantung kebutuhan masyarakat jadi tidak ada sistem target.

33. Apa saja faktor penghambat selama proses pembelajaran homeschooling tutorial bagi anak berbakat?

Jawab : Penghambatnya terkadang masalah kerjasama dengan orangtua. Kesibukkan orangtua yang naik turun mempengaruhi keterbatasan tutor untuk berdiskusi dengan orangtua mengenai perkembangan anak. Susahnya menyamakan pendapat antara orangtua, manajemen dan tutor. Ada juga penghambat lain yaitu mood anak yang berubah-ubah. Usia remaja kan memang emosinya labil ya mba. Makannya kami mengharuskan tutor untuk lebih kreatif dalam memberi pelajaran.

34. Apa saja faktor pendukung dalam proses pembelajaran homeschooling?

Jawab : Orangtua yang kooperatif dan anak yang antusias.

35. Bagaimana cara mengatasi orangtua yang susah diajak kerjasama dalam hal memberi respon terhadap laporan yang di berikan oleh homeschooling?

Jawab : Kita undang, kita ajak sharing internal.

36. Adakah sarana yang masih belum tersedia untuk menunjang proses pembelajaran *homeschooling* bagi ABK?

Jawab : Kita ingin punya laboratorium, lapangan yang lebih luas karena kita ingin anak lebih eskplor.

37. Berasal darimana dana untuk menunjang proses pembelajaran?

Jawab : Sejauh ini dana pembelajaran full dari siswa.

38. Bagaimana dengan penentuan biaya selama pendidikan ABK di *homeschooling* ABCD?

Jawab : Sesuai kebutuhan. Jadi antara *homeschooling* individu, tutorial dan komunitas berbeda. Kami punya kebijakan, ada standarnya.

39. Apakah ada beasiswa untuk warga belajar yang kurang mampu?

Jawab : Tentunya ada karena kita lembaga pendidikan jadi tidak mau kaku.

40. Bagaimana mengatasi masalah ketika orangtua keberatan dengan biaya pendidikan?

Jawab : Sejauh ini kita menyampaikan layanan apa saja yang akan diberikan.

Sejauh ini juga tidak ada orangtua yang keberatan. Dan jika memang ada yang benar-benar tidak keberatan kita akan memberi beasiswa.

Semua layanan *homeschooling* bisa mendapatkan beasiswa.

41. Apakah anak *homeschooling* juga mengikuti lomba di luar sekolah dan bersaing dengan sekolah formal?

Jawab : Tentu saja bisa mba. Bisa mengikuti lomba debat dan lain sebagainya.

Lampiran 7

TENTOR

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Tentor

Nama : Eva Karolina Hidayah

Tempat/ tanggal lahir : Tegal, 6 januari 1988

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Jepang

Hari / tanggal : Rabu, 7 Januari 2015

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Sejak kapan anda bekerja disini?

Jawab : Sejak tahun 2010 mba.

2. Mengapa anda memilih pekerjaan ini?

Jawab : Saya memang tidak ada basic tentang anak berkebutuhan khusus.

Namun saya tertarik dengan homeschooling karena homeschooling kan memberi pelajaran pada anak dengan jumlah anak yang lebih sedikit. Jadi apa salahnya saya mencoba.

3. Berapa lama alokasi waktu anda membimbing warga belajar dalam seminggu?

Jawab : Kebetulan saya mengajar bahasa jepang pada kelas tutorial. Anak yang saya bimbingan memiliki ketertarikan spesifik pada bahasa jepang.

Dalam seminggu biasanya saya mengajar anak tersebut 3 jam pelajaran dengan setiap jam pelajaran dibutuhkan 40 menit.

4. Bagaimana caranya mengasasmen kebutuhan warga belajar?

Jawab : Sebelum sekolah disini anak-anak calon warga belajar diberikan trial test. Trial test adalah test percobaan untuk mengetahui karakteristik anak apakah anak tersebut konsentrasi pendek, autis ataupun anak dengan bakat spesifik.

5. Apakah anda selalu berusaha menambah pengetahuan untuk menunjang tugas anda sebagai pendidik? Misalnya mengikuti seminar?

Jawab : Tentunya mba. Kita disini sebagai tentor dituntut kreatif. Kalau saya sendiri berusaha menambah wawasan agar cara mengajar saya tidak membosankan sehingga anak atusias untuk lebih kritis lagi. Saya juga mengikuti seminar yang diadakan oleh pemerintah baik lembaga yang dianggap bagus kualitasnya.

6. Bagaimana cara anda memberikan motivasi belajar pada warga belajar?

Jawab : Kalau saya caranya menjalin hubungan yang erat dengan warga belajar saya. Dengan keintensitasan tersebut harapannya anak lebih terbuka, tidak malu ataupun minder sehingga ketika ada masalah belajar yang dihadapi, saya sebagai tentor bisa memberi jalan keluar yang tepat atau mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada orangtua maupun manajemen. Strategi yang digunakan adalah kekuatan, menguatkan niat dari warga belajar bahwa mereka mampu menghasilkan karya dari bakat yang dimilikinya. Kemudian

menciptakan suasana yang menyenangkan agar warga belajar dapat berfikir dengan luwes, lancar dan lebih kreatif.

7. Apakah anda seorang tentor yang selalu meminta kritikan atau pendapat dari warga belajar anda agar proses pembelajaran menjadi lebih nyaman untuk mereka?

Jawab : Tentu saja mba. Karena saya ingin anak merasa nyaman. Dan saya juga mengakui bahwa saya masih banyak kekurangan. Kritik dan saran yang diberikan anak akan menjadi evaluasi bagi diri saya sendiri.

Faktor pendukung dan penghambat

8. Apakah anda memiliki teknik-teknik tertentu saat menyampaikan materi pembelajaran agar mudah diterima?

Jawab : Iya mba. Saya biasanya melakukan cara agar anak merasa relaks. Hal itu dilakukan selama kurang lebih 10 menit dengan menanyakan kabar atau sekedar mengobrol. Selain bertujuan membuat anak relaks, berbagai cara yang dilakukan tersebut dimaksudkan agar anak merasa nyaman, hubungan antara saya dan anak lebih erat dan juga untuk mengetahui bagaimana kondisi anak didik hari ini. Setelah anak merasa nyaman baru kemudian anak diberi materi sesuai kebutuhannya. Biasanya saya menarik perhatian anak dengan membahas masalah sosial di indonesia yang sedang booming kemudian saya hubungan dengan materi yang akan disampaikan. Ini cukup efektif agar anak tidak meras bosan.

9. Apakah materi dan metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan warga belajar?

Jawab : Saya pastikan sudah. Karena sebelum proses pembelajaran anak di asmen terlebih dahulu melalui trial test. Kalaupun di tengah perjalanan anak merasa kurang nyaman dengan metode yang sedang berlangsung, kita akan memberi evaluasi dahulu apa penyebab ketidak nyamanan tersebut jadi tidak serta merta kita mengikuti keinginan anak.

10. Kesulitan apa yang anda rasakan saat membimbing warga belajar?

Jawab : Kesulitan yang saya rasakan adalah mood anak yang naik turun.

11. Bagaimana cara mengkomunikasikan perkembangan warga belajar selama mengikuti proses pembelajaran kepada orangtua mereka?

Jawab : Kita melalui buku penghubung yang diberikan setiap sabtu. Dalam buku tersebut berisi rangkuman kegiatan anak selama seminggu dan tentang perkembangan anak setiap minggunya.

12. Apakah menurut anda sarana pembelajaran sudah mendukung?

Jawab : Kalau menurut saya sudah sangat mendukung. Namun untuk labolatorium bahasa sebaiknya diadakan.

Lampiran 8

Orangtua

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Orangtua

Nama : Endang Shofiasari

Tempat/ tanggal lahir : Jakarta, 3 Juli 1982

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir : D2 PGSD

Hari / tanggal : Jumat, 9 Januari 2015

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Siapa nama anak anda?

Jawab : Raffi Rahmansyah.

2. Bagaimanakah karakteristik anak anda?

Jawab : Untuk anak saya sendiri setelah melalui trial test dia itu anak yang pandai dalam hafalan, non logika dan bahasa. Namun sejauh ini dia sangat menyukai bahasa jepang.

3. Mengapa anda lebih memilih *homeschooling* untuk anak anda dibandingkan sekolah formal?

Jawab : Karena awalnya saya dengar dari teman. Katanya disini sebelum masuk sekolah ada test yang bisa mengetahui karakteristik anak. Kebetulan anak saya sendiri dulu pernah sekolah TK dan anaknya

susah sekali beradaptasi dengan teman lainnya. Dia ngga mau mengulang materi yang menurutnya dia sudah menguasai. Terus menurut saya guru yang pintar kan memang banyak, tetapi guru yang ikhlas dan sabar kan jarang mba. Jadi saya memilih homeschooling untuk anak saya.

4. Apakah ada perkembangan pada anak anda setelah mengikuti *homeschooling*?

Jawab : Menurut saya perkembangannya banyak ya mba. Apalagi bakatnya pada bahasa jepang yang semakin terasah. Kan kalau di sekolah formal belum tentu raffi bisa sampai seperti sekarang ini.

5. Bagaimana bentuk perkembangannya?

Jawab : Bentuk perkembangannya ya dia lebih semangat belajar, lebih mandiri, selain itu dia juga lebih bisa beradaptasi dengan teman-temannya. Kan setiap sabtu-minggu ada outbond, jadi disitulah dia belajar social life.

Faktor pendukung dan penghambat

6. Apakah anda puas dengan hasil yang sudah didapat?

Jawab : Sangat puas mba. Ya walaupun biaya pendidikan lebih mahal dari sekolah formal tetapi sejauh ini saya tidak keberatan karena melihat juga fasilitas dan layanan yang diberikan.

7. Kendala apa yang anda rasakan ketika anak anda mengikuti *homeschooling*?

Jawab : Biasanya mood anak mba. Kadang-kadang raffi suka mendadak ngambek terus ngga mau sekolah.

Lampiran 9

WARGA BELAJAR

TRANSKIP WAWANCARA

Informan Warga Belajar

Nama : Raffi Rahmansyah

Tempat/ tanggal lahir : Jakarta, 21 Maret 2004

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : 5 (lima)

Hari / tanggal : Jumat, 9 Januari 2015

Model *Homeschooling* Tutorial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Apa bakat yang menonjol pada diri anda?

Jawab : Saya menyukai bahasa. Terutama bahasa jepang. Karena awalnya saya menyukai kartun doraemon yang kebetulan berasal dari jepang. Kemudian saya tertarik untuk mempelajari jepang dan semua tentang jepang. Saya juga tidak suka mata pelajaran yang hitung-hitungan.

2. Apa yang membuat anda memilih jalur pendidikan non formal seperti homeschooling ini?

Jawab : Saya sekolah di sini di pilihin mama. Karena kalau di sekolah formal gurunya ngajarnya ngga enak.

3. Anda menjadi warga belajar homeschooling atas keinginan sendiri atau orangtua?

Jawab : Awalnya keinginan mama tapi setelah saya homeschooling saya merasa senang. Gurunya baik, temen-temen nya juga enak.

4. Apakah anda nyaman dengan mode pembelajaran yang sedang anda ikuti saat ini?

Jawab : Iya nyaman soalnya bu eva kalau mengajar seru ngga bikin bosan.

Faktor pendukung dan penghambat

5. Apa kendala atau hal yang membuat anda tidak nyaman saat proses pembelajaran?

Jawab : Kalau pas lagi ngga pengen belajar terus harus belajar.

6. Bagaimana pendapat anda tentang tentor yang membimbing anda?

Jawab : Bu eva orangnya baik, suka cerita banyak tentang negara jepang jadi membuat saya selalu ingin tahu.

Lampiran 10



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara dengan Tentor Bahasa Jepang



Gambar 3. Wawancara dengan Warga Belajar



Gambar 4. Wawancara dengan Orangtua



Gambar 5. Kegiatan Belajar Homeschooling Tutorial



Gambar 6. Kegiatan Social Life Homeschooling Tutorial



Gambar 7. Kegiatan Outdoor Homeschooling abcd di pabrik sarung.



Gambar 8. Mobil penunjang kegiatan outdoor homeschooling.



Gambar 9. Perpustakaan Homeschooling